

I. PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Indonesia memiliki wilayah pesisir yang sangat luas dengan sekitar 17.504 pulau dan garis pantai mencapai 108.000 km (BIG, 2005), menjadikannya negara kepulauan terbesar di dunia. Wilayah pesisir di Indonesia memiliki peranan penting sebagai penghubung antara daratan dan lautan serta menjadi pusat ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Kekayaan sumberdaya alam di kawasan ini meliputi ekosistem penting seperti mangrove, lamun, dan terumbu karang yang mendukung keberlanjutan kehidupan laut. Keanekaragaman hayati yang tinggi menjadikan pesisir Indonesia memiliki nilai ekologis dan nilai ekonomis yang besar, namun dengan pesatnya pembangunan dan aktivitas manusia di wilayah pesisir menimbulkan berbagai tekanan terhadap lingkungan seperti pencemaran, abrasi, dan degradasi habitat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pesisir secara berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumberdaya dan kelestarian (Huliselan *et al.*, 2023).

Ekosistem penting yang berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir salah satunya adalah ekosistem padang lamun. Ekosistem padang lamun merupakan hamparan tumbuhan lamun yang tumbuh di wilayah pesisir antara ekosistem mangrove dan terumbu karang. Lamun merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga yang mampu hidup di perairan laut dengan salinitas tinggi dan kondisi terendam (Dinata *et al.*, 2022). Keberadaan padang lamun berfungsi menstabilkan sedimen dasar laut, memperlambat arus, dan menjaga kejernihan perairan. Ekosistem lamun juga menjadi habitat penting bagi berbagai biota seperti ikan, moluska, penyu dan dugong. Biota yang hidup di padang lamun memanfaatkan kawasan tersebut sebagai tempat berlindung dan mencari makan. Lamun secara ekologis berperan untuk sebagai komponen penting dalam menjaga keseimbangan dan produktivitas ekosistem pesisir (Yunita *et al.*, 2020).

Kawasan pesisir didukung oleh keberadaan ekosistem mangrove yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta menunjang keberlanjutan kehidupan sumber daya manusia pesisir, di mana pantai menjadi ruang hidup dan sumber penghidupan masyarakat. Ekosistem mangrove berfungsi sebagai habitat berbagai biota laut dan darat seperti burung, ikan, kepiting, dan udang. Mangrove juga berperan sebagai pelindung alami pantai dari abrasi, gelombang, dan intrusi air laut yang dapat mengancam pemukiman serta aktivitas

masyarakat. Mangrove juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan melalui pengolahan hasilnya, seperti buah mangrove menjadi produk kopi dan sirup bernilai tambah. Kombinasi fungsi ekologis, perlindungan pesisir, dan ekonomi menjadikan mangrove sebagai sumber daya strategis yang mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir serta layak dikembangkan dalam kerangka wisata berbasis konservasi. Pendekatan valuasi ekonomi diperlukan untuk menilai besarnya manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi yang dihasilkan oleh ekosistem mangrove (Hidayat, 2025).

Valuasi ekonomi merupakan cara untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap manfaat barang dan jasa lingkungan, baik yang memiliki harga pasar maupun yang tidak diperdagangkan. Pendekatan ini penting untuk menggambarkan nilai nyata dari jasa ekosistem lamun dan mangrove. Lamun berperan dalam sektor perikanan melalui penyediaan area pembibitan dan suplai nutrisi bagi habitat sekitarnya (Wahyudin, 2022). Peningkatan luasan satu hektar lamun mampu menambah ketersediaan sumberdaya ikan yang berdampak pada hasil tangkapan dan keberlanjutan stok hayati. Mangrove turut menopang keseimbangan ekologis serta menghasilkan kayu dan produk non kayu seperti arang, bahan pangan, kosmetik, pewarna alami, dan minuman yang memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat (Rospita *et al.*, 2017). Penerapan valuasi ekonomi dapat mengukur manfaat langsung maupun tidak langsung dari ekosistem ini, sehingga nilai ekonomi total (*Total Economic Value/TEV*) dapat dijadikan dasar pengelolaan yang berkelanjutan. Pendekatan TEV memungkinkan pengambil keputusan untuk melihat kontribusi ekonomi langsung, tidak langsung, pilihan, pewarisan, dan keberadaan suatu ekosistem (Yuniar, 2024).

Penerapan valuasi ekonomi penting dilakukan pada wilayah pesisir yang memiliki potensi sumberdaya tinggi, salah satunya potensi yang dimiliki kawasan pesisir di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Sumberdaya yang dimiliki meliputi ekosistem mangrove dan lamun dengan kondisi yang masih relatif alami. Kedua ekosistem tersebut memiliki potensi besar bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Keberadaan mangrove dan lamun berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Ekosistem ini juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat pesisir. Upaya pengelolaan dan konservasi di wilayah pesisir belum sepenuhnya didasarkan pada nilai ekonomi yang sebenarnya. Hal ini yang menjadikan latar belakang dilakukannya penelitian valuasi ekonomi ekosistem mangrove dan lamun di wilayah pesisir Desa

Lembung. Tujuan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nilai ekonomi total kedua ekosistem sebagai dasar kebijakan pengelolaan pesisir berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Berapa nilai ekonomi total (*Total Economic Value/TEV*) yang dihasilkan oleh ekosistem lamun di desa lembung
2. Berapa nilai ekonomi total (*Total Economic Value/TEV*) yang dihasilkan oleh ekosistem mangrove di desa lembung
3. Ekosistem mana yang memberikan manfaat ekonomi lebih tinggi di antara lamun dan mangrove berdasarkan perhitungan TEV Karena keterbatasan sumber daya pengelolaan

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghitung nilai ekonomi total (*Total Economic Value/TEV*) dari ekosistem lamun
2. Menghitung nilai ekonomi total (*Total Economic Value/TEV*) dari ekosistem mangrove
3. Mengetahui ekosistem dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi untuk menentukan prioritas pengelolaan dan konservasi berkelanjutan

1.4 Manfaat

Penelitian ini memberikan informasi mengenai ekosistem yang memiliki manfaat ekonomi tertinggi, mendorong konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan, serta menjadi acuan pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Desa Lembung.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian dibatasi di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
2. Valuasi ekonomi hanya dibatasi untuk ekosistem lamun dan ekosistem mangrove.
3. Metode valuasi ekonomi yang digunakan hanya fokus pada pendekatan *Total Economic Value* (TEV).

4. Pendekatan TEV untuk biota dibatasi hanya mengevaluasi ekonomi biota kerang bambu pada ekosistem lamun dan biota kepiting bakau pada ekosistem mangrove.